

PROFILISASI KERAJINAN BAMBU: POTENSI EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN BERBASIS ABCD

Ade Apriliayati ¹, Filzah Qurotu 'Aeni ², Tiara Eka Putri ³, Endah Sri Mulyani ⁴, Izan Muhamad Azmi sidiq ⁵, Sulthoni Dzakir El Hasan ⁶, Mistofik Hidayah ⁷, Qurota A'yuni ⁸, Alwakha Anjumitta Aziz ⁹, Sutrimo Purnomo ¹⁰

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: adeapriliayati@gmail.com

Abstract:

This study discusses the profiling of bamboo crafts as economic potential and empowerment based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This approach focuses on identifying and mobilizing local assets to encourage community economic independence. This study uses a qualitative method with data collection through interviews, observations, and asset mapping. The results of the study show that bamboo crafts have great potential in improving the local economy by involving the community as the main actor in the production and distribution process. By utilizing physical assets in the form of abundant bamboo raw materials and hereditary skills, ABCD-based empowerment programs are able to encourage the economic sustainability of the community through product diversification and entrepreneurship training. The conclusion of this study confirms that the ABCD approach can be an effective strategy in strengthening the local economy and building community capacity in a participatory manner.

Keywords: Bamboo handicrafts, local economy, community empowerment, Asset-Based Community Development (ABCD), economic sustainability.

Abstrak :

Penelitian ini membahas profilisasi kerajinan bambu sebagai potensi ekonomi dan pemberdayaan berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi dan mobilisasi aset lokal untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pemetaan aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan bambu memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan melibatkan komunitas sebagai aktor utama dalam proses produksi dan distribusi. Dengan memanfaatkan aset fisik berupa bahan baku bambu yang melimpah dan keterampilan turun-temurun, program pemberdayaan berbasis ABCD mampu mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi produk dan pelatihan kewirausahaan.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ekonomi lokal dan membangun kapasitas masyarakat secara partisipatif.

Kata Kunci: Kerajinan bambu, ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, Asset-Based Community Development (ABCD), keberlanjutan ekonomi.

PENDAHULUAN

Kerajinan bambu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Banyak komunitas di pedesaan mengandalkan kerajinan bambu sebagai sumber penghasilan tambahan. Bambu sebagai bahan utama mudah ditemukan di berbagai wilayah, terutama di daerah dengan vegetasi tropis. Indonesia memiliki sekitar 157 jenis bambu, di mana 50 jenis di antaranya memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk kerajinan (Sutarno & Rachman, 2018).

Kerajinan bambu tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Bambu sebagai bahan baku memiliki keunggulan berupa ketersediaan yang melimpah, pertumbuhan yang cepat, dan sifat ramah lingkungan. Selain itu, kerajinan bambu memiliki daya tarik estetika tinggi yang berakar pada tradisi budaya masyarakat, seperti anyaman tradisional, alat musik bambu, dan berbagai produk fungsional lainnya (Widyaningsih, 2020).

Kerajinan bambu juga memiliki potensi besar dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama dalam aspek pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan (Afandi, 2016). Melalui inovasi produk, pelatihan keterampilan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, kerajinan bambu dapat menjadi solusi kreatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Sutarno & Rachman, 2018).

Di tengah era modern yang semakin berkembang, kerajinan bambu mengalami transformasi signifikan dalam hal desain, teknik produksi, dan pemasaran. Para pengrajin bambu di berbagai daerah di Indonesia terus berinovasi untuk menciptakan produk-produk yang memadukan unsur tradisional dengan sentuhan kontemporer. Inovasi ini mencakup pengembangan teknik pengawetan bambu yang lebih efektif, metode pengolahan yang lebih efisien, serta desain produk yang lebih beragam dan adaptif terhadap kebutuhan pasar modern. Hal ini tidak hanya memperluas pasar kerajinan bambu tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan industri kreatif berbasis bambu yang lebih luas.

Potensi ekonomi dari kerajinan bambu tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan permintaan pasar yang terus meningkat, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, industri kerajinan bambu telah menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat di berbagai wilayah. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa nilai ekspor produk kerajinan bambu Indonesia mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya, dengan pasar utama meliputi negara-negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Selain menciptakan lapangan kerja, industri ini juga berperan dalam melestarikan keterampilan tradisional dan mendorong pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan berbasis aset atau *Asset-Based Community Development (ABCD)* menjadi salah satu metode efektif dalam menggali potensi kerajinan bambu. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki komunitas, termasuk keterampilan pengrajin dan sumber daya alam lokal (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan memetakan aset fisik dan keterampilan individu, komunitas dapat mengembangkan produk berbasis bambu secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Ahmad, 2007; Salahuddin et al., 2015).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kerajinan bambu menawarkan solusi ramah lingkungan sebagai alternatif dari produk-produk berbahan dasar plastik atau material tidak terbarukan lainnya. Bambu, dengan karakteristiknya yang cepat tumbuh dan mudah dibudidayakan, menjadi pilihan material yang ideal untuk mendukung gerakan ekonomi hijau. Bambu dapat dipanen dalam waktu relatif singkat, sekitar 3-5 tahun, dibandingkan dengan kayu yang membutuhkan waktu puluhan tahun. Selain itu, bambu memiliki kemampuan menyerap karbon dioksida yang tinggi dan dapat membantu mencegah erosi tanah.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi juga membawa dampak positif bagi industri kerajinan bambu. Platform e-commerce dan media sosial membuka akses pasar yang lebih luas bagi para pengrajin, memungkinkan mereka untuk memasarkan produk secara langsung kepada konsumen global. Hal ini juga mendorong kolaborasi antara pengrajin tradisional dengan desainer modern, menciptakan produk-produk inovatif yang memadukan nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer.

Tantangan dalam pengembangan industri kerajinan bambu juga perlu mendapat perhatian serius. Mulai dari masalah standarisasi kualitas produk, efisiensi produksi, hingga regenerasi pengrajin muda. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, termasuk pelatihan dan pengembangan kapasitas pengrajin, penguatan rantai pasok, serta dukungan kebijakan yang kondusif.

Profilisasi kerajinan bambu ini akan mengulas secara komprehensif tentang berbagai aspek dalam industri kerajinan bambu, mulai dari sejarah dan perkembangan, teknik pengolahan, ragam produk, hingga strategi pengembangan dan pemasaran. Pembahasan akan mencakup analisis potensi pasar, best practices dalam pengolahan bambu, serta rekomendasi pengembangan industri ke depan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang potensi dan tantangan dalam industri ini, diharapkan dapat tercipta langkah-langkah strategis untuk memajukan sektor kerajinan bambu di Indonesia, sekaligus melestarikan warisan budaya dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode ABCD adalah singkatan dari *Asset Based Community Development* (Pengembangan Komunitas berdasarkan Aset Penting) (Mirza, 2019). Metode ini mengutamakan pemanfaatan dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat.

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan asset. Asset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Atau dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA).

Tahapan pelaksanaan dalam melakukan pembuatan kerajinan dari bambu memiliki beberapa langkah-langkah yang perlu diketahui dalam meningkatkan aset desa yaitu dengan cara melalui pembuatan Video Profilisasi untuk tujuan memperkenalkan dan mempromosikan kerajinan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami profilisasi kerajinan bambu melalui perspektif ABCD. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. **Observasi Partisipatif:** Mengamati langsung proses produksi kerajinan bambu, mulai dari pengolahan bahan mentah hingga pemasaran produk.
2. **Wawancara Mendalam:** Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengrajin bambu, dan pemangku kepentingan lokal untuk memahami potensi dan tantangan dalam pemberdayaan berbasis ABCD.
3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kegiatan pemberdayaan, kebijakan pemerintah lokal, dan literatur mengenai pendekatan ABCD.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memfokuskan pada pengelompokan temuan berdasarkan lima kategori aset dalam pendekatan ABCD (aset fisik, individu, sosial, ekonomi, dan budaya).

- **Discovery (Menemukan Kekuatan)**

Masyarakat seringkali tidak menyadari potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Pada tahapan ini, masyarakat didorong untuk menemukan kembali kekuatannya yang ada dalam diri mereka yang selama ini tersimpan atau tidak disadari keberadaannya.

- **Dream (Membangun Mimpi)**

Tahap kedua adalah membangun mimpi dan harapan pada diri setiap masyarakat. Dalam tahapan ini, ajaklah masyarakat untuk membayangkan mimpi dan keinginannya. Dorong masyarakat untuk tidak takut bermimpi, sebab banyak hal besar terjadi di dunia ini berawal dari mimpi dan harapan.

- **Design (Merencanakan Tindakan)**

Tahap “desain” dalam Metode ABCD adalah tahapan yang menghubungkan mimpi yang telah dibangun dengan kenyataan. Tahapan design membentuk jembatan yang mengantarkan komunitas dari wacana ke tindakan.

- **Define (Menggalang Kekuatan)**

Ketika masyarakat sudah menemukan mimpi bersama mereka, menerjemahkannya, serta merancang langkah-langkah untuk mewujudkan mimpi tersebut, maka inilah saatnya masyarakat menggalang aset dan kekuatan yang mereka temukan di awal untuk mewujudkan mimpi mereka.

- **Destiny (Memastikan Pelaksanaan)**

Tahap terakhir dalam metode ABCD adalah memastikan bahwa apa yang telah mereka rencanakan dan persiapan sejak awal benar-benar dilaksanakan. Tahap ini merupakan yang paling krusial sebab keberhasilan dari program ini sangat tergantung dari tahapan ini.

Kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. Konsep Asset Based Community Development atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. Konsep Asset Based Community Development atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi dan wawancara terkait rancangan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di Kelurahan Garung dengan pihak Pemerintah Desa maupun kelompok atau pihak terkait. Koordinasi pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menemukan sebuah masalah yang ada di Kelurahan Garung yang kemudian dari masalah tersebut di kembangkan menjadi sebuah pembaruan.

Kerajinan bambu memiliki potensi ekonomi yang besar dalam menggerakkan perekonomian lokal. Melalui pendekatan ABCD, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan aset lokal seperti keterampilan tradisional dan sumber daya alam yang melimpah. Dalam konteks ini, kerajinan bambu tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga memperkuat modal sosial dan budaya komunitas.



Gambar 1 : Hasil Produk Kerajinan Bambu

Seni kerajinan merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki potensi untuk menunjang perekonomian masyarakat terutama di pedesaan. Pembangunan

ekonomi merupakan suatu proses yang mana masyarakat dapat menciptakan suatu lingkungan yang mempengaruhi hasil-hasil indikator ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan taraf hidup. Setiap desa di Indonesia memiliki potensinya masing-masing, baik budaya maupun alamnya yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha dan keterampilan bagi masyarakatnya.

Desa Garung merupakan desa yang banyak terdapat tempat wisatanya. Maka dari itu tidak heran banyak masyarakat yang memiliki potensi di bidang kerajinan. Karena kerajinan mereka bisa untuk dijadikan buah tangan kepada para wisatawan, salah satunya kerajinan bambu. Dengan memanfaatkan bambu untuk membuat produk kerajinan, seperti miniature kapal dan mobil. Akan tetapi sangat disayangkan masih sangat sedikit warganya yang mengolah bambu untuk dijadikan sebagai bahan baku industri kerajinan. Salah satu faktornya adalah kurangnya bekal dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Selain dari faktor tersebut, kurangnya minat bagi masyarakat untuk mengolah sumber daya alam seperti bambu juga terkendala dari aspek promosi dan pemasaran produk. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan terhadap teknologi sebagai media promosi dan pemasaran produk di era digital saat ini.

Proses pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu

Dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu di desa Garung, ada beberapa proses yang perlu di perhatikan antara lain:

1) Proses pemilihan bambu

Bambu yang dijadikan bahan bukanlah sembarangan bambu, namun bambu yang sudah memiliki serat yang halus dari pada jenis bambu yang biasanya. Bambu jenis ini dinamakan bambu tali, istilah tersebut muncul dikarenakan ketika bambu jenis ini diiris dan dijadikan sebagai tali. Kekuatan bambu ini antara lain dikarenakan bambu jenis ini memiliki serat yang halus, apabila bambu tali ini memiliki umur yang lebih tinggi akan memiliki kekuatan yang rendah. Apabila menggunakan bambu yang terlalu muda juga tidak baik, karena jika dibelah dan dijemur akan mengkerut sehingga tidak baik untuk digunakan membuat anyaman. Jadi bambu yang baik digunakan sebagai anyaman adalah bambu yang memiliki ciri-ciri seperti nampak berwarna kuning, ada beberapa kelopak yang menempel pada batangnya, ini menandakan bambu sudah siap untuk ditebang dan di jadikan anyaman.



Gambar 2 : Proses Pemilihan Bambu

2) Proses pengolahan bambu

Dalam proses pengolahan bambu ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

- a) Penebangan dan pemotongan bambu, Pertama-tama bambu yang sudah dipilih ditebang dan dibersihkan ranting-rantingnya kemudian dipotong dan di ambil bagian yang akan digunakan.
- b) Proses pemotongan bambu adalah proses pertama dalam membuat kerajinan anyaman bambu, bambu yang sudah dipilih akan dipotong meggunakan gergaji, kemudian di belah menggunakan golok, dan membersihkan dengan pengekeres atau maje. Kemudian bambu di belah menjadi beberapa bagian ukuran yang dibutuhkan.



Gambar 3 : Proses Pemotongan Bambu

3) Pengirisan Bambu

Proses selanjutnya bambu yang sudah dibelah menjadi bagian-bagian tersebut kemudian dibuang bagian isi dalamnya, selanjutnya bambu sudah siap untuk di iris, proses ini bisa dibilang ke tahap yang lumayan sulit, karena dalam proses pengirisan ini dibutuhkan ketelitian, keseriusan dan kejelian sehingga ketika mengiris bambu yang sudah dibelah dan dibuang bagian dalamnya bisa menghasilkan bagian irisan yang halus, tipis dan merata.



Gambar 4 : Bambu di iris tipis tipis untuk memudahkan penganyaman

4) Perendaman Irisan Bambu

Sebelum memulai proses penganyaman menjadi berbagai macam bentuk dan setelah bambu dibelah menjadi irisan tipis-tipis, selanjutnya bambu direndam ,menggunakan air biasa selama 1 hari 1 malam, agar mempermudah dalam proses penganyaman.

5) Proses Penganyaman Bambu

Menganyam merupakan cara paling dasar dan serbaguna untuk menyusun bilah bambu menjadi bentuk yang diinginkan. Menganyam adalah teknik menghubungkan dua atau lebih bilah bambu dengan cara saling menyilangkan sehingga tidak saling lepas. Tegangan yang terjadi pada bilah bambu yang saling tumpang tindih menimbulkan gaya gesekan tinggi yang menjamin bentuk anyaman tidak berubah bentuknya walau ditekan (Frick,2004).



Gambar 5: Proses Penganyaman

6) Proses Pewarnaan

Menurut Bapa Oleh (35) “alat yang digunakan untuk mengecat adalah mesin semprot, pewarnaan dilakukan dengan teknik semprot, yaitu mewarnai dengan cara menyemprot produk anyaman bambu dengan jarak kurang lebih 25-30 cm”.

Anyaman bambu, dengan kekayaan variasi jumlah bilah dan pola, dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama:

1. Anyaman Sasag:
 - o Jenis anyaman ini dikenal dengan pola yang sederhana, di mana bilah-bilah bambu saling menyilang secara tegak lurus.
 - o Biasanya, anyaman sasag digunakan untuk membuat dinding rumah tradisional, pagar, atau alas anyaman lainnya.
2. Anyaman Kepang:
 - o Anyaman kepeng memiliki pola yang lebih rumit dibandingkan sasag.
 - o Bilah-bilah bambu dianyam secara diagonal, menciptakan pola kepeng yang kuat dan rapat.
 - o Jenis anyaman ini sering digunakan untuk membuat tikar, wadah, atau keranjang.
3. Anyaman Mata Walik:
 - o Anyaman mata walik memiliki ciri khas pola berbentuk segi empat atau belah ketupat yang simetris.
 - o Pola ini dihasilkan dari anyaman bilah-bilah bambu yang saling menyilang secara diagonal dan vertikal.
 - o Anyaman mata walik sering digunakan untuk membuat dinding, plafon, atau hiasan dinding.
4. Anyaman Bintang:
 - o Jenis anyaman ini mempunyai pola yang rumit yang membentuk seperti bintang.
 - o Anyaman bintang biasanya digunakan untuk membuat barang kerajinan yang lebih dekoratif, seperti hiasan lampu, keranjang hias, atau kipas.

Selain itu, anyaman bambu juga dapat dibedakan berdasarkan dimensinya:

- Anyaman dua dimensi: Anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar.
- Anyaman tiga dimensi: Anyaman yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi.

Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Garung menghasilkan beberapa produk yaitu :

1. **Keranjang piknik** Produk keranjang piknik ini memiliki ukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm dan tinggi 20 cm. Anyaman dalam produk ini menggunakan motif kepeng dengan tambahan bambu untuk jinjinganya, warna yang digunakan dalam produk ini yaitu warna asli dari bambu.
2. **Kotak tisu simple** Produk kotak tisu ini memiliki ukuran panjang 25 cm dan tinggi 10 cm, motif anyaman yang digunakan pada produk ini merupakan motif anyaman kepeng.
3. **Keranjang buah** Motif anyaman yang digunakan pada produk ini menggunakan motif anyaman sasag dengan diameter 30 cm dan tinggi 10 cm. Warna yang digunakan yaitu warna asli bambu serta diberi tambahan warna coklat tua sebagai pemanis.
4. **Kotak makanan** Motif anyaman yang digunakan pada produk ini yaitu motif anyaman sasag, tutupnya menggunakan bingkai dari bambu tanpa di anyam. Warna yang digunakan pada kotak makanan ini merupakan warna asli dari bambu, nilai alami pada produk ini sangat terlihat jelas

Potensi Ekonomi Kerajinan Bambu

Kerajinan bambu memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan konsep *Leaky Bucket* dari pendekatan ABCD, komunitas dapat memetakan arus masuk dan keluar ekonomi dari industri kerajinan bambu, mengurangi kebocoran ekonomi, dan memperkuat daya tahan ekonomi komunitas. Produk bambu memiliki pangsa pasar yang luas termasuk pasar souvenir, interior rumah, dan kebutuhan ritual budaya.

Selain itu, pengembangan inovasi berbasis bambu seperti produk ramah lingkungan (contoh: sedotan bambu, peralatan makan) memiliki potensi besar di pasar global yang semakin menuntut produk berkelanjutan.

Dampak Pemberdayaan Berbasis ABCD

- **Peningkatan Pendapatan:** Melalui optimalisasi aset, pengrajin memperoleh sumber penghasilan yang stabil.
- **Kemandirian Ekonomi:** Membangun koperasi atau usaha mandiri berbasis kerajinan bambu mengurangi ketergantungan pada pihak luar.
- **Peningkatan Kapasitas SDM:** Pelatihan berkelanjutan meningkatkan keterampilan dan daya saing pengrajin.
- **Pelestarian Budaya Lokal:** Produk bambu menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
- **Ekspansi Pasar:** Strategi pemasaran digital dan partisipasi dalam pameran meningkatkan akses pasar lokal, nasional, hingga internasional.
- **Peningkatan Kolaborasi:** Kemitraan dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta membuka peluang investasi dalam pengembangan usaha bambu.
- **Diversifikasi Produk dan Pelatihan Kewirausahaan:** Program pemberdayaan berbasis ABCD mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pengembangan berbagai varian produk bambu dan pelatihan kewirausahaan. Ini memungkinkan masyarakat untuk menciptakan produk inovatif yang sesuai dengan permintaan pasar serta memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola bisnis secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis efektif dalam memahami profilisasi kerajinan bambu melalui perspektif ABCD. Dengan mengintegrasikan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan studi dokumentasi, diperoleh gambaran komprehensif mengenai aset fisik, individu, sosial, ekonomi, dan budaya di komunitas pengrajin bambu.

Temuan utama mengindikasikan bahwa kerajinan bambu memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui optimalisasi aset dan pengembangan produk inovatif. Pendekatan ABCD memungkinkan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara mandiri, membangun kemandirian ekonomi, dan melestarikan budaya lokal.

Profilisasi kerajinan bambu berbasis ABCD menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memanfaatkan aset komunitas untuk meningkatkan potensi ekonomi dan

memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan pemetaan yang tepat dan keterlibatan aktif masyarakat, kerajinan bambu dapat menjadi lokomotif ekonomi lokal yang mendukung kesejahteraan kolektif.

Rekomendasi utama meliputi penguatan kelembagaan lokal melalui koperasi, diversifikasi produk berbasis inovasi, serta integrasi dengan sektor pariwisata untuk memperluas dampak ekonomi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2016). *Asset-Based Community Development (ABCD)*. UIN Sunan Ampel.
- Ahmad, M. (2007). *Asset-Based Community Development: Studi Kasus Pelaksanaan KKN di Bantul*. UIN Sunan Kalijaga.
- Anandhita, G. (2017). Anyaman Bambu Sebagai Tulangan Panel Beton Pracetak. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(2), 55-60.
- Bahrial, D. A. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(3), 147-154.
- Kretzmann, J. & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mubarat, H., Viatra, A. W., & Patriansah, M. (2021). Pelatihan Kelompok Usaha Industri Kerajinan Bambu Rukun Makmur Di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 695-702.
- Salahuddin, N., et al. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sutarno, H., & Rachman, R. (2018). *Bambu dan Potensi Ekonominya di Indonesia*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Widyaningsih, T. (2020). *Kearifan Lokal dalam Kerajinan Bambu di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan.